JCDS

**JOURNAL OF COASTAL AND DEEP SEA, 2** (1): 1-13
**E-ISSN: 3031-240X, P-ISSN: 3031-593X**
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jcds

# Kontribusi Usaha Budidaya Rumput Laut dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Dusun Wael Kabupaten Seram Bagian Barat

## *The Contribution of Seaweed Cultivation Efforts in Enhancing the Welfare of the Coastal Community in Wael Hamlet, West Seram District*

Khalid Gazali Assagaf[a], Abdul M Ukratalo[b]*, Muhammad Fahrul Barcinta[c]
[a] Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura, Ambon
[b] Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pattimura, Ambon
[c] Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Banda Naira.

**Article Info:**
Received: 29 – 11 - 2023
in revised form: 01 – 12 - 2023
Accepted: 30 – 12 - 2023
Available Online: 01 – 06 - 2024

**Kata kunci:**
Rumput laut, tingkat kesejahteraan, Dusun Wael

**Keywords:**
Seaweed, welfare level, Wael Hamlet.

**Corresponding Author:**
*E-mail:
abdulalmusaad@gmail.com

**DOI:**
https://doi.org/10.30598/jcds.v2i1.11430

**Abstrak**: Dusun Wael di Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan salah satu lokasi budidaya rumput laut. Fokus pengembangan budidaya ini adalah untuk mengatasi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi budidaya rumput laut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar Dusun Wael, Kabupaten Seram Bagian Barat. Metode penelitian mencakup survei lapangan, wawancara, dan analisis data ekonomi masyarakat pesisir yang terlibat dalam kegiatan budidaya rumput laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Meskipun demikian, terdapat tantangan terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan dampak lingkungan yang perlu diperhatikan agar keberlanjutan budidaya rumput laut dapat dipertahankan. Temuan ini memberikan wawasan yang penting bagi pemangku kepentingan lokal, pemerintah, dan praktisi pembangunan.

**Abstract**: *Wael sub-village in the West Seram Regency is one of the locations for seaweed cultivation. The focus of this aquaculture development is to overcome the unemployment rate and increase community income. The objective of this research is to analyze the contribution of seaweed cultivation to improving the well-being of the community around Wael sub-village in the West Seram Regency. The research methods include field surveys, interviews, and the analysis of economic data from coastal communities engaged in seaweed cultivation. The results showed that seaweed farming positively impacts on the well-being of local communites However, challenges related to the management of natural resources and environmental impact need to be considered to sustain seaweed cultivation. These findings provide crucial insights for local stakeholders, the government, and development practitioners.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Copyright © 2024 to Authors

## PENDAHULUAN

Pembudidayaan rumput laut adalah salah satu bentuk budidaya dalam sektor perikanan yang memiliki potensi untuk dikembangkan di perairan Indonesia (Darise & Bagou, 2019). Menurut Awardin *et al.,* (2016), budidaya rumput laut merupakan komoditas ekspor dan saat ini dibudidayakan secara besar-besaran di wilayah pesisir karena proses budidayanya sederhana, memerlukan modal investasi yang rendah, dan mempunyai nilai ekonomi yang besar.

Rumput laut merupakan salah satu sumber daya kelautan yang menjadi aset penting bagi mata pencarian nelayan, selain dari kegiatan penangkapan ikan (Suarni & Wahyuni, 2020). Luas habitat rumput laut di Indonesia mencapai 1,2 juta hektar, menjadikannya terluas di dunia. Negara ini juga diketahui memiliki sekitar 555 spesies rumput laut dari total 8.642 spesies yang ditemukan di seluruh dunia (Suparmi & Sahri, 2009). Di perairan Indonesia, rumput laut yang tergolong dalam rumput laut merah (Rhodophyceae) mendominasi dengan jumlah sekitar 452 spesies, disusul rumput laut hijau (Chlorophyceae) sekitar 196 spesies, dan rumput laut coklat (Phaeophyceae) sekitar 134 spesies (Wedilen, 2020).

Provinsi Maluku memiliki wilayah perairan yang sangat luas yaitu mencapai 92,4% dari total luas wilayah, sehingga membuka potensi besar di bidang sumber daya perikanan dan kelautan (Duganata *et al.,* 2021). Dengan total 643 pulau, provinsi ini juga terkenal dengan garis pantainya yang relatif panjang dibandingkan provinsi lainnya. Area budidaya rumput laut di Provinsi Maluku mencapai 17.928,95 ha dan tersebar di delapan kabupaten yaitu (1) Perairan Seram Bagian Barat dengan luas 570,30 ha, (2) Perairan Seram Bagian Timur dengan luas 1.241,20 ha, (3) Perairan Buru dengan luas 453,24 ha, (4) Perairan Ambon dengan luas 117,48 ha, (5) Perairan Maluku Tengah dengan luas 9.228,00 ha, (6) Perairan Maluku Tenggara dengan luas 216,60 ha, (7) Perairan (Diskanrut Provinsi Maluku, 2006).

Menurut data statistik perikanan dan kelautan Provinsi Maluku tahun 2006, luas lahan budidaya rumput laut Provinsi Maluku mencapai 2.844,9 ton. Produksi tertinggi tercatat di Kabupaten Maluku Tengah sebesar 1.092,6 ton, disusul Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) sebesar 681,8 ton (Supartomo & Hiariey, 2014). Kabupaten Kepulauan Tanimbar juga menyumbang produksi sebesar 305,2 ton, disusul Kabupaten Maluku Tenggara 286,0 ton, Kabupaten Seram Bagian Timur 234,6 ton, Kabupaten Bulu 52,3 ton, dan Kota Ambon 43,3 ton. Kabupaten SBB, dengan luas wilayah mencapai 84.181 $km^2$ (79.005 $km^2$ daratan dan 5.176 $km^2$ laut), menjadi pusat utama untuk produksi dan pengembangan budidaya rumput laut di wilayah Maluku. Kabupaten ini memiliki peran yang sangat penting dalam kontribusinya terhadap produksi rumput laut di tingkat nasional. Bahkan, Pemerintah Kabupaten SBB secara resmi menetapkan rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* sebagai komoditas unggulan dalam kerangka kebijakan pembangunan (Bappeda SBB, 2010).

Wilayah usaha rumput laut Kabupaten SBB tersebar di dua kecamatan yaitu Kecamatan Seram Bagian Barat (Desa Eti dan Piru) dan Kecamatan Kairatu Barat (Desa Nurwe) (Maryunus *et al.*, 2019). Dusun Wael di Kabupaten SBB merupakan salah satu lokasi budidaya rumput laut yang sebagian besar menggunakan varietas dari genus Eucheuma yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat (*E. cottonii* dan *E. spinosum*). Pengembangan budidaya rumput laut di Dusun Wael berfokus pada mengatasi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan kondisi gelombang yang dirasa sesuai. Diharapkan kegiatan ini memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat Dusun Wael. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi kegiatan budidaya rumput terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Dusun Wael Kabupaten SBB.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2021 dan berlokasi di Dusun Wael, Kabupaten SBB. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kamera, tape recorder, dan alat tulis menulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar kuesioner. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 responden.

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau hubungan antar fenomena secara sistematis, terkini, dan akurat. Teknik pengumpulan data meliputi kuisioner, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat di Dusun Wael, penelitian ini menggunakan indikator-indikator yang disarankan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu pendapatan, pengeluaran, pendidikan, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, dan status kepemilikan rumah tinggal. Hasil skoring dari setiap indikator kesejahteraan ini kemudian dijumlahkan dan ditabulasikan untuk mendapatkan jumlah skor keseluruhan. Kriteria klasifikasi masing-masing dapat ditemukan pada tabel 1, sebagaimana dijelaskan oleh BPS pada tahun 2019.

Tabel 1. Kriteria skoring Indikator Kesejahteraan

| No. | Indikator Kesejahteraan | Kriteria | Skor |
|---|---|---|---|
| 1 | Pendapatan | Tinggi = >Rp 3.000.000 | 3 |
| | | Sedang = Rp.2.000.000 - Rp.3.000.000, | 2 |
| | | Rendah = <Rp.2.000.000, | 1 |
| 2 | Pengeluaran | Tinggi = >Rp 3.000.000 | 3 |
| | | Sedang = Rp.2.000.000 - Rp.3.000.000, | 2 |
| | | Rendah = <Rp.2.000.000, | 1 |
| 2 | Pendidikan | Bagus | 3 |
| | | Cukup | 2 |
| | | Kurang | 1 |
| 4 | Keadaan Tempat Tinggal | Permanen (13-15) | 3 |
| | | Semi Permanen (9-12) | 2 |
| | | Non Permanen (5-8) | 1 |
| 5 | Fasilitas Tempat Tinggal | Lengkap (17-21) | 3 |
| | | Cukup Lengkap (12-16) | 2 |
| | | Kurang Lengkap (7-11) | 1 |
| 6 | Status Kepemilikan Rumah Tinggal | Milik Sendiri | 3 |
| | | Kontrak/Sewa | 2 |
| | | Milik Orang tua/Saudara | 1 |

Berdasarkan kriteria klasifikasi tingkat kesejahteraan menurut BPS (2019) skor untuk masing-masing tingkat adalah sebagai berikut:

a. Tingkat kesejahteraan tinggi: nilai skor 15 – 18
b. Tingkat kesejahteraan sedang: nilai skor 11 – 14
c. Tingkat kesejahteraan rendah: nilai skor 6 – 10

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara astronomis, dusun Wael terletak pada $03^{0}04'04.10"$LS dan $128^{0}05'28.36"$ BT. Secara geografis, Dusun Wael berbatasan dengan Pulau Buntal di sebelah utara, daratan seram di sebelah selatan, desa Kotania di sebalah timur dan Dusun Air Pessy di sebelah barat (Tuasikal, 2020).

Dusun Wael terbukti memiliki potensi kelautan dan perikanan yang signifikan. Pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan di Dusun Wael lebih condong ke arah usaha perikanan budidaya, dengan fokus pada budidaya rumput laut. Saat ini, jenis rumput laut yang dikembangkan di dusun ini adalah *Eucheuma cottonii*. Pilihan ini mencerminkan upaya dalam memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan yang ada di wilayah tersebut. Budidaya rumput laut, khususnya *Eucheuma cottonii*, tidak hanya berpotensi meningkatkan ekonomi lokal tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan perikanan budidaya yang berkelanjutan.

**Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Setiap Indikator yang Digunakan.**

Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), enam indikator kesejahteraan digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat petani budidaya rumput laut di Dusun Wael antara lain:

1. Pendapatan: Merujuk pada jumlah pemasukan atau penghasilan yang diperoleh oleh masyarakat dari kegiatan budidaya rumput laut.
2. Pengeluaran: Melibatkan pengeluaran yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk biaya yang terkait dengan kegiatan budidaya rumput laut.
3. Pendidikan: Menilai tingkat pendidikan yang diterima oleh masyarakat, mencakup pendidikan formal dan keterampilan yang diperoleh untuk mendukung kegiatan budidaya.
4. Keadaan Tempat Tinggal: Mengukur kondisi fisik dan lingkungan tempat tinggal masyarakat, termasuk infrastruktur dan fasilitas yang mendukung kehidupan sehari-hari.
5. Fasilitas Tempat Tinggal: Melibatkan ketersediaan fasilitas dasar seperti air bersih, listrik, dan sanitasi yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga.
6. Status Kepemilikan Rumah Tinggal: Menilai apakah masyarakat memiliki atau tidak memiliki kepemilikan rumah tinggal sebagai aspek penting dalam penentuan tingkat kesejahteraan.

*Kesejahteraan berdasarkan Pendapatan*

Distribusi kesejahteraan responden berdasarkan indikator pendapatan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Pendapatan Bulanan

| Pendapatan (Bulan) | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|
| <Rp. 2.000.000 | 0 | 0 |
| Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000 | 0 | 0 |
| >Rp. 3.000.000 | 20 | 100 |
| Total | 20 | 100 |

*Sumber : Data Primer diolah, 2021*

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan pendapatan per bulan melebihi Rp. 3.000.000 (100%), dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat di Dusun Wael tergolong sangat baik. Keadaan ini menandakan bahwa mayoritas masyarakat di Dusun Wael memiliki pendapatan per bulan yang memadai, melebihi batas minimal yang dianggap baik menurut parameter yang digunakan dalam penelitian. Tingkat pendapatan yang baik ini dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan standar hidup mereka. Pendapatan

dari budidaya rumput laut dapat dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan. Semakin tinggi biaya produksi, semakin kecil pendapatan yang diperoleh, dan sebaliknya, semakin rendah biaya produksi, semakin besar pendapatan yang dihasilkan (Ali *et al*., 2023).

Biaya produksi, seperti biaya bibit, peralatan, pupuk, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya, dapat mempengaruhi profitabilitas usaha budidaya rumput laut. Dalam praktiknya, para petani atau pelaku bisnis budidaya rumput laut biasanya melakukan perhitungan cermat terkait biaya dan pendapatan. Mereka berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dengan meminimalkan biaya produksi seefisien mungkin, sambil tetap memastikan kualitas dan kuantitas produksi yang memadai. Strategi manajemen yang efektif, pemilihan teknologi yang tepat, pemantauan kondisi lingkungan, dan pemahaman pasar adalah beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi keberhasilan finansial dalam bisnis budidaya rumput laut.

*Kesejahteraan berdasarkan Pengeluaran*

Distribusi kesejahteraan responden berdasarkan indikator jumlah pengeluaran per bulan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Indikator Tingkat Pendapatan Per bulan

| Pengeluaran | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|
| <Rp. 2.000.000 | 0 | 0 |
| Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000 | 16 | 80 |
| >Rp. 3.000.000 | 4 | 20 |
| **Total** | **20** | **100** |

*Sumber : Data Primer diolah, 2021*

Hasil pada tabel 3 terlihat bahwa jumlah responden yang memiliki pengeluaran berkisar berkisar dari Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000 sebanyak 16 responden (80%) dan responden yang memiliki pengeluaran per bulan> Rp. 3.000.000 sebanyak 4 responden (20%). Tingkat pengeluaran petani rumput laut dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk skala usaha, lokasi geografis, teknologi yang digunakan, dan kondisi pasar (Jaman *et al.,* 2023). Menurut Antasari dan Utama (2019), beberapa komponen biaya yang mungkin dikeluarkan oleh petani rumput laut meliputi:

1. Bibit Rumput Laut: Biaya untuk mendapatkan bibit rumput laut yang akan ditanam.
2. Input Produksi: Termasuk pupuk, pestisida (jika diperlukan), dan bahan kimia lainnya.
3. Peralatan dan Infrastruktur: Biaya peralatan budidaya, instalasi tambahan, atau infrastruktur khusus yang mungkin diperlukan.
4. Upah Tenaga Kerja: Biaya untuk tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan seperti penanaman, perawatan, dan panen rumput laut.

5. Operasional: Biaya untuk operasional sehari-hari, termasuk biaya energi, transportasi, dan lainnya.
6. Pendidikan dan Pelatihan: Jika petani menginvestasikan waktu dan biaya dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam budidaya rumput laut.
7. Pemeliharaan Peralatan: Biaya untuk pemeliharaan dan perbaikan peralatan yang digunakan dalam budidaya rumput laut.
8. Pengeluaran Pemasaran: Biaya yang terkait dengan pemasaran dan distribusi produk rumput laut.

Penting untuk dicatat bahwa tingkat pengeluaran juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku dan kondisi pasar. Petani rumput laut cenderung mengoptimalkan biaya produksi mereka agar dapat memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu, analisis ekonomi dan manajemen yang baik sangat penting dalam mengelola budidaya rumput laut dengan efisien (Fatmala *et al.,* 2023).

*Kesejahteraan berdasarkan Pendidikan*

Distribusi kesejahteraan responden berdasarkan indikator tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

| Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|
| SD | 0 | 0 |
| SMP | 7 | 35 |
| SMA | 13 | 65 |
| **Total** | **20** | **100** |

*Sumber : Data Primer diolah, 2021*

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang paling umum adalah SMA, dengan jumlah responden sebanyak 13 (65%) dan SMP sebanyak 7 responden (35%). Pendidikan memiliki peran krusial dalam mempengaruhi berbagai aspek usaha, termasuk usaha pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin tinggi pula informasi yang dapat diterapkan terkait dengan usaha yang dijalani (Kristiningsih, 2022). Oleh karena itu, tingkat pendidikan memiliki dampak signifikan pada perilaku, keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan untuk berusaha.

Tingkat pendidikan petani rumput laut menunjukkan variasi, tetapi data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan mereka tergolong tinggi. Mayoritas responden berhasil menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA, mencapai 65%. Hal ini menandakan bahwa kebanyakan petani budidaya rumput laut di Dusun Wael memiliki tingkat pendidikan yang memadai, yang dapat mendukung pemahaman mereka terhadap teknik budidaya yang lebih baik dan pengelolaan usaha secara efisien.

*Kesejahteraan berdasarkan Keadaan Tempat Tinggal*

Distribusi kesejahteraan responden berdasarkan indikator keadaan tempat tinggal dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Indikator Berdasarkan Keadaan Tempat Tinggal

| Keadaan Tempat Tinggal | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Permanen | 0 | 0,0 |
| Semi Permanen | 20 | 100 |
| Non Permanen | 0 | 0 |
| **Total** | **20** | **100** |

*Sumber : Data Primer diolah, 2021*

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tidak satu pun dari responden yang memiliki tempat tinggal yang dapat dihuni secara permanen maupun non-permanen. Jika tempat tinggal petani budidaya rumput laut bersifat semi permanen, hal ini dapat memberikan beberapa keuntungan dan tantangan khusus dalam konteks kesejahteraan mereka. Menurut Madji et al. (2019), kondisi tempat tinggal yang baik dapat dihubungkan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin baik kondisi rumah yang ditempati oleh suatu rumah tangga, semakin sejahtera pula rumah tangga tersebut.

Kesejahteraan petani rumput laut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keadaan tempat tinggal atau lokasi tempat mereka melakukan budidaya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi esejahteraan petani rumput laut berdasarkan keadaan tempat tinggal melibatkan kondisi lingkungan, akses terhadap sumber daya, dukungan pemerintah, dan faktor sosial ekonomi. Kesejahteraan petani rumput laut dapat ditingkatkan melalui pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga penelitian, masyarakat lokal, dan petani sendiri. Keberlanjutan dalam budidaya rumput laut perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa manfaatnya dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

*Kesejahteraan berdasarkan Fasilitas Tempat Tinggal*

Distribusi kesejahteraan responden berdasarkan indikator fasilitas tempat tinggal dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Indikator berdasarkan Fasilitas Tempat Tinggal

| Fasilitas Tempat Tinggal | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Lengkap | 0 | 0 |
| Cukup lengkap | 20 | 100 |
| Kurang lengkap | 0 | 0 |
| **Total** | **20** | **100** |

*Sumber : Data Primer diolah, 2021*

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, dapat diamati bahwa seluruh responden memiliki fasilitas tempat tinggal yang tergolong cukup lengkap (100%). Perlu dicatat bahwa penilaian mengenai fasilitas tempat tinggal petani rumput laut dapat bervariasi tergantung pada lokasi dan kondisi spesifik di Dusun Wael atau daerah lainnya. Bagian penting dari kelengkapan rumah tangga adalah fasilitas tempat tinggal yang dapat meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan kehidupan keluarga. Fasilitas tempat tinggal yang dimaksud antara lain penerangan, bahan bakar untuk memasak, pekarangan, pendingin, kendaraan yang dimiliki, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Artinya semakin lengkap fasilitas didalam rumah maka semakin sejahteralah keluarga tersebut (Napitupulu & Darwi, 2020; Febriany & Suharto, 2020).

Tingkat kualitas dan kelengkapan fasilitas tempat tinggal dapat bervariasi antar individu dan keluarga. Keberadaan fasilitas yang cukup lengkap memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat petani rumput laut. Upaya untuk meningkatkan fasilitas tempat tinggal dapat dianggap sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

***Kesejahteraan berdasarkan Status Kepemilikan Rumah***

Distribusi kesejahteraan responden berdasarkan indikator status kepemilikan rumah dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Indikator berdasarkan Fasilitas Tempat Tinggal

| Status Kepemilikian Rumah | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Rumah Sendiri | 20 | 100 |
| Rumah Sewa | 0 | 0 |
| Rumah Keluarga | 0 | 0 |
| **Total** | **20** | **100** |

*Sumber : Data Primer diolah, 2021*

Hasil pada Tabel 7 menunjukkan bahwa secara umum, semua responden memiliki rumah dengan status kepemilikan rumah sendiri (100%). Ini berarti bahwa keluarga yang membudidayakan rumput laut telah memiliki rumah sendiri, yang dapat dianggap sebagai indikator kesejahteraan. Meskipun kondisi rumah mungkin belum optimal, memiliki rumah sendiri memiliki dampak positif terhadap rasa keamanan dan stabilitas keluarga.

Sebagaimana dijelaskan, sebagus apapun rumah yang ditempati, memiliki rumah sendiri dapat memberikan rasa kebahagiaan dan kepuasan tersendiri. Oleh karena itu, dari segi kepemilikan rumah, keluarga yang membudidayakan rumput laut dapat dianggap sejahtera, meskipun perlu dicatat bahwa kesejahteraan keluarga juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pendapatan, pendidikan, dan kondisi lingkungan sekitar.

Kesejahteraan tidak hanya terkait dengan kepemilikan rumah. Aspek-aspek lain dari kehidupan sehari-hari, seperti pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan dukungan sosial, juga memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan keluarga (Kuswardinah, 2017).

**Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Dusun Wael**

Tingkat kesejahteraan masyarakat petani budidaya rumput laut di Dusun Wael Kabupaten Seram Bagian Barat dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Dusun Wael

| Tingkat Kesejahteraan | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Tinggi | 12 | 60 |
| Sedang | 8 | 40 |
| Rendah | 0 | 0 |
| **Total** | **20** | **100** |

*Sumber : Data Primer diolah, 2021*

Berdasarkan hasil pada tabel 8 terlihat bahwa responden yang memiliki tingkat kesejahteraan dalam kategori tinggi sebanyak 12 responden (60%) dan dalam kategori sedang sebanyak 8 responden (40%). Kegiatan budidaya rumput laut bagi masyarakat di Dusun Wael mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Dapat diamati bahwa tingkat pendapatan memainkan peran kunci dalam menentukan kesejahteraan keluarga. Implikasinya terlihat pada sejumlah indikator kesejahteraan, termasuk sandang, pangan, papan dan pendidikan. Penilaian kesejahteraan keluarga di lokasi penelitian dilakukan dengan menghitung skor dari indikator-indikator tersebut. Dengan demikian, hasil penjumlahan skor tersebut akan memberikan gambaran sejauh mana tingkat kesejahteraan keluarga sebagai hasil dari aktivitas ekonomi yang dilakukan (Purnomowati, 2015).

Namun, penting untuk memperhatikan bahwa keberhasilan budidaya rumput laut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga dapat bergantung pada faktor-faktor seperti manajemen yang baik, akses pasar, dukungan pemerintah, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, pengelolaan yang bijaksana dan berkelanjutan sangat penting untuk memaksimalkan dampak positif kegiatan budidaya rumput laut bagi masyarakat di Dusun Wael. Dengan pendekatan ini, aspek-aspek berikut dapat diperhatikan:

1. Konservasi Sumber Daya: Menerapkan praktik budidaya rumput laut yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut dan mencegah penurunan kualitas sumber daya alam. Ini mencakup pemilihan lokasi yang tepat, rotasi tanaman, dan penanganan limbah dengan bijaksana.
2. Partisipasi Masyarakat: Melibatkan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan terkait budidaya rumput laut. Dengan memasukkan pandangan dan

kebutuhan mereka, pengelolaan dapat lebih tepat sasaran dan berdampak positif pada masyarakat lokal.

3. Edukasi: Memberikan pelatihan dan edukasi kepada petani rumput laut tentang praktik budidaya yang ramah lingkungan dan efisien. Ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang manajemen sumber daya dan kontribusi positif terhadap lingkungan.
4. Pemantauan Lingkungan: Melakukan pemantauan rutin terhadap kondisi lingkungan sekitar lokasi budidaya rumput laut. Dengan memahami dampak kegiatan budidaya, tindakan perbaikan dapat diambil untuk meminimalkan risiko negatif.
5. Keadilan Sosial: Memastikan bahwa manfaat dari kegiatan budidaya rumput laut didistribusikan secara adil di antara masyarakat. Hal ini dapat mencakup penyediaan peluang kerja setempat, partisipasi dalam keputusan, dan akses yang setara terhadap sumber daya.
6. Keberlanjutan Ekonomi: Membangun sistem ekonomi yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti akses pasar, diversifikasi produk, dan mitigasi risiko ekonomi. Hal ini dapat membantu meningkatkan stabilitas ekonomi masyarakat setempat.

Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan kegiatan budidaya rumput laut dapat menjadi sumber keberlanjutan dan kesejahteraan bagi masyarakat di Dusun Wael, sambil menjaga keberlanjutan lingkungan alam sekitar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya rumput laut berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dusun Wael, Kabupaten Seram Bagian Barat. Namun, sambil mengakui kontribusi positif, penting juga untuk terus memantau dampak budidaya rumput laut terhadap lingkungan dan masyarakat, dan berupaya untuk memastikan bahwa praktik-praktik yang berkelanjutan terus diterapkan guna mendukung kesejahteraan jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali K., Japlani A., Alfandi AM. 2023. Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Usaha Tani Kembang Kol Di Kelurahan Banjar Sari Kecamatan Metro Utara. *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 3(2): 412-418. https://doi.org/10.24127/diversifikasi.v3i2.2434

Antasari NKN., Utama MS. 2019. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut. *E-Jurnal EP Unud*, 8(1): 179-210. https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v1i1.99

Awaluddin A., Badraeni B., Azis HY., Tuwo A. 2016. Perbedaan kandungan karaginan dan produksi rumput laut Kappaphycus alvarezii antara bibit alam dan bibit hasil pengayaan. *Jurnal Rumput Laut Indonesia*, 1(1).

BPS. 2019. Indikator Kesejahteraan Rakyat. BPS RI.

Bappeda SBB. 2010. Selayang Pandang Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2010. Bappeda Kabupaten Seram Bagian Barat, Piru.

Darise MI., Bagou U. 2019. Pengelolaan Budidaya Rumput Laut di Desa Popalo Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 6(2): 115-124. https://doi.org/10.37606/publik.v6i2.13

Diskanlut Provinsi Maluku. 2006. Feasibility Study Rumput Laut di Kabupaten Seram Bagian Barat. Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku, Ambon.

Duganata MG., Hiariey J., Lopulalan Y. 2021. Peran Pemuda Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Pembudidaya Rumput Laut Eucheuma cottoni Di Desa Allang Asaude Kabupaten Seram Bagian Barat). *PAPALELE (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan)*, 5(1): 13-18. https://doi.org/10.30598/papalele.2021.5.1.13

Fatmala W., Sari M., Yunarsi Y., Rahman N. 2023. Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Budidaya Rumput Laut sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 12(2): 471-485. https://doi.org/10.30588/jmp.v12i2.1099

Febriany R., Suharto RB. 2002. Faktor Pendorong Dan Peran Tenaga Kerja Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 5(2).

Jaman I., Karwur HM., Lobja XE. 2023. Kondisi Sosial Ekonomi Pembudidaya Rumput Laut di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi*, 4(1): 1-11. https://doi.org/10.53682/gjppg.v4i1.2260

Kristiningsih K. 2022. Tingkat Pendidikan Formal Dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Masyarakat Dalam Melaksanakan Pembangunan Di Desa Ngembat Padas Sragen. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 2(1): 30-39. https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v2i1.1499

Kuswardinah A. 2017. Ilmu kesejahteraan keluarga. UNNESPRESS

Madji S., Engka DS., Sumual JI. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(3). https://doi.org/10.29103/jepu.v3i1.3175

Maryunus RP., Hiariey J., Lopulalan Y. 2019. Faktor Produksi dan Perkembangan Produksi Usaha Budidaya Rumput Laut Kotoni di Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(2): 179-192. https://doi.org/10.15578/jsekp.v13i2.7270

Napitupulu YS., Darwis AN. 2020. Tingkat kesejahrteraan rumah tangga pembudidaya ikan di desa buluh cina kecmatan siak hulu kabupaten kampar provinsi riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, *1*(3): 22-28.

Purnomowati R. 2015. Pengaruh pengembangan budidaya rumput laut terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir di pesisir timur Pulau Lombok Provinsi NTB (Studi kasus Desa Pemongkong-Kecamatan Keruak). *Agribusiness Journal*, 9(1): 37-48. https://doi.org/10.15408/aj.v9i1.5067

Suarni A., Wahyuni Y. 2020. Peran usaha perempuan dalam aktivitas budidaya rumput laut untuk meningkatkan perekonomian keluarga ditinjau dalam prespektif Ekonomi Islam di Kabupaten Takalar. *Jurnal Ar-Ribh*, 3(1). https://doi.org/10.26618/jei.v3i1.3297

Suparmi S., Sahri A. 2009. Mengenal potensi rumput laut: kajian pemanfaatan sumber daya rumput laut dari aspek industri dan kesehatan. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 44(118): 95-116

Supartomo., Hiariey L.S. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Seram Bagian Barat. Laporan Penelitian Madya. Unit Program Belajar Jarak Jauh. Universitas Terbuka. Ambon.

Tuasikal T. 2020. Kerapatan Ekosistem Mangrove di Dusun Wael, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Agrohut*, 11(1): 25-32. https://doi.org/10.51135/agh.v11i1.4

Wedilen TF. 2020. Kontribusi Pekerja Pemuda Pesisir Pada Sektor Budidaya Rumput Laut Desa Nuruwe Kabupaten Seram Bagian Barat. Tesis. Magister Ilmu Kelautan. Universitas Pattimura.